



## Peran Instrumen Keuangan Sosial Islam dalam Pengentasan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia

**Muhammad Yoga Siregar<sup>1</sup>, Yusril Amin Gultom<sup>2</sup>, Sarmiana Batubara<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad

Addary Padangsidimpuan, Indonesia

Email : [mhdyogasiregar83@gmail.com](mailto:mhdyogasiregar83@gmail.com) , [yusrilamingultom@gmail.com](mailto:yusrilamingultom@gmail.com) ,  
[sarmiana@uinsyhada.ac.id](mailto:sarmiana@uinsyhada.ac.id)

### Abstrak

*Kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi masih menjadi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembangunan di Indonesia. Dalam perspektif ekonomi Islam, upaya mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan instrumen keuangan sosial Islam yang meliputi zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran instrumen keuangan sosial Islam dalam mendukung pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga terkait, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat berperan dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat serta mendukung program pemberdayaan ekonomi produktif. Infak dan sedekah berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial dan membantu kelompok masyarakat yang membutuhkan, sedangkan wakaf produktif memiliki potensi besar dalam menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan melalui pengelolaan aset yang produktif. Namun demikian, optimalisasi keuangan sosial Islam masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya literasi masyarakat, keterbatasan kapasitas kelembagaan, dan belum maksimalnya pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan tata kelola, peningkatan transparansi, serta sinergi antar pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan sosial Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen keuangan sosial Islam memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara profesional, terintegrasi, dan berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Keuangan Sosial Islam, Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf, Kemiskinan, Kesejahteraan Masyarakat

## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan dan perbedaan dalam kesejahteraan ekonomi tetap menjadi isu besar yang dihadapi dalam kemajuan nasional Indonesia. Walaupun pemerintah telah meluncurkan berbagai inisiatif perlindungan sosial, distribusi kesejahteraan dalam masyarakat masih belum seimbang. Hal ini tercermin dari adanya kelompok-kelompok dalam masyarakat yang masih kesulitan dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan sumber daya ekonomi yang produktif. Maka dari itu, diperlukan strategi pembangunan yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat mewujudkan pemerataan kesejahteraan yang berkelanjutan (Qanita, 2024). Ekonomi Islam, menciptakan kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama yang harus dicapai lewat prinsip keadilan, keseimbangan, dan distribusi kekayaan yang merata. Islam mengajarkan bahwa kekayaan tidak seharusnya hanya dimiliki oleh sekelompok orang tertentu, tetapi harus memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat. Konsep ini diwujudkan melalui berbagai alat keuangan sosial Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, yang berperan sebagai mekanisme untuk mendistribusikan pendapatan dan memperkuat kekompakan sosial (Qanita, 2024).

Keuangan sosial Islam adalah elemen penting dari sistem ekonomi syariah yang menempatkan aspek kemanusiaan sebagai salah satu tujuan utama dalam pembangunan ekonomi. Adanya zakat, infak, sedekah, dan wakaf tidak hanya dilihat sebagai bentuk ibadah pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun masyarakat yang bisa mendorong pemerataan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan yang tepat instrumen keuangan sosial Islam bisa menjadi solusi alternatif untuk mengatasi berbagai tantangan kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang masih terjadi di Indonesia (Indrayani and Azzaki, 2024).

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, memiliki potensi besar dalam sektor keuangan sosial Islam. Potensi ini terlihat dari bertambahnya pengumpulan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang dikelola oleh berbagai organisasi yang mengurus dana sosial keagamaan. Kehadiran Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Lembaga Amil Zakat (LAZ), dan badan nazhir wakaf dapat dianggap sebagai bukti kemajuan dalam pengelolaan keuangan sosial Islam yang semakin terorganisir dan profesional. Meskipun demikian, potensi yang ada belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Indarningsih, Ma'wa, dan Waliyuddinsyah, 2023).

Zakat berfungsi sebagai alat keuangan sosial Islam yang memiliki peran penting dalam upaya mengurangi kemiskinan melalui mekanisme redistribusi pendapatan. Dana zakat yang diberikan kepada mustahik dapat membantu memenuhi kebutuhan utama masyarakat yang kurang mampu sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi mereka melalui program yang produktif. Pembangunan ekonomi zakat tidak hanya berfungsi sebagai bantuan konsumsi, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Ferdaus, 2023).

Zakat wakaf juga memainkan peran signifikan dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Pengelolaan wakaf yang produktif dapat menghasilkan manfaat jangka panjang dengan mengembangkan fasilitas pendidikan, kesehatan, tempat ibadah, serta aktivitas ekonomi yang bermanfaat lainnya. Seiring waktu, pemahaman tentang wakaf telah berkembang, tidak hanya dianggap sebagai aset agama tetapi juga sebagai instrumen yang dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Indrayani dan Azzaki, 2024).

Instrumen infak dan sedekah juga memberikan dampak penting dalam memperkuat jaringan perlindungan sosial masyarakat. Dana infak dan sedekah dapat digunakan untuk membantu kelompok rentan yang memerlukan bantuan mendesak serta dukungan ekonomi dalam jangka pendek. Keberadaan instrumen ini menunjukkan bahwa sistem keuangan sosial Islam dapat beradaptasi dengan baik terhadap berbagai kebutuhan sosial masyarakat sesuai dengan situasi yang dihadapi (Qanita, 2024).

Potensi yang signifikan pengelolaan keuangan sosial Islam tetap dihadapkan pada berbagai kendala. Rendahnya pemahaman masyarakat, kurangnya tenaga ahli yang mengelola, pemanfaatan teknologi digital yang belum maksimal, serta pengelolaan dana sosial yang belum terintegrasi merupakan beberapa hal yang menghalangi efektifitas pengelolaan keuangan sosial Islam. Aspek transparansi dan akuntabilitas dari lembaga pengelola juga merupakan faktor krusial dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana sosial keagamaan (Indarningsih et al.,2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keuangan sosial Islam berperan positif dalam usaha mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian masih terfokus pada instrumen tertentu seperti zakat atau wakaf secara terpisah. Penelitian yang menggabungkan semua instrumen keuangan sosial Islam dalam satu kajian yang menyeluruh masih cukup minim. Padahal pengintegrasian zakat, infak, sedekah, dan wakaf diyakini dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam

mendukung pembangunan ekonomi masyarakat (Harahap et al.,2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam peran instrumen keuangan sosial Islam dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ekonomi syariah serta menjadi masukan bagi lembaga pengelola keuangan sosial Islam dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian pustaka adalah sebuah metode yang memanfaatkan beragam sumber literatur sebagai acuan utama untuk mengumpulkan data. Data ini dikumpulkan dengan cara melakukan pencarian dan analisis yang terstruktur terhadap buku, artikel ilmiah, laporan riset, dokumen resmi, dan berbagai sumber akademis lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menganalisis secara konseptual dan empiris tentang kontribusi instrumen keuangan sosial Islam dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Zed, 2018; Haryono et al.,2024).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diambil dari jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional yang bereputasi, buku referensi, laporan dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), laporan dari Badan Wakaf Indonesia (BWI), serta berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan keuangan sosial Islam. Pemilihan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keaktualan informasi agar dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi. Proses ini peneliti melakukan identifikasi, inventarisasi, klasifikasi, dan analisis literatur terkait zakat, infak, sedekah, wakaf, kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakat. Metode studi dokumentasi ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang luas dan mendalam tentang perkembangan keuangan sosial Islam dari berbagai sudut pandang akademis dan praktis (Sugiyono, 2023).

Untuk analisis data, digunakan teknik analisis isi. Metode ini berfungsi untuk mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan berbagai informasi yang diambil dari sumber-sumber literatur. Proses analisis mencakup tahapan pengurangan data, penyajian data,

interpretasi data, dan penarikan simpulan. Teknik ini berbagai hasil penelitian yang telah ada bisa disintesis sehingga mencapai pemahaman yang lebih lengkap mengenai kontribusi instrumen keuangan sosial Islam terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Nasution, Permana, dan Rasyid 2026).

Agar hasil penelitian lebih valid, digunakan teknik triangulasi sumber yang membandingkan hasil-hasil penelitian, teori, dan dokumen resmi yang berhubungan dengan tema penelitian. Triangulasi sumber dilakukan untuk mengurangi subjektivitas dari peneliti sekaligus meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Cara ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai peran instrumen keuangan sosial Islam dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat (Sugiyono, 2019; Moleong, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Zakat sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan**

Kemiskinan adalah isu yang memiliki banyak dimensi, tidak hanya terkait dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga dengan kurangnya akses individu terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan yang layak, serta sumber daya produktif lainnya. Ekonomi Islam, mengatasi kemiskinan menjadi salah satu sasaran penting dalam pembangunan ekonomi, yang dapat dicapai melalui cara distribusi kekayaan. Salah satu alat yang berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah zakat. Zakat dipandang bukan sekadar kewajiban ibadah, melainkan juga sebagai sarana ekonomi yang berfungsi mendistribusikan sebagian harta dari mereka yang mampu ke mereka yang memerlukan, sehingga menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi di masyarakat (Beik dan Arsyianti, 2019).

Secara konseptual, zakat berfungsi sebagai alat redistribusi pendapatan yang mampu menurunkan kesenjangan ekonomi. Dana zakat yang terkumpul dari muzakki kemudian disalurkan kepada delapan kelompok penerima zakat (asnaf), sesuai dengan ketentuan dalam syariat Islam. Melalui cara ini, zakat menjadi instrumen pemerataan ekonomi yang dapat memperbaiki daya beli masyarakat miskin serta membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sebuah studi oleh Puskas BAZNAS (2023) menunjukkan bahwa program pemanfaatan zakat yang dikelola secara produktif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik dan penurunan tingkat kemiskinan di berbagai wilayah di Indonesia (Karim, 2020).

Perkembangan manajemen zakat di Indonesia menandakan adanya perubahan dari pola konsumtif ke pola produktif. Sebelumnya, zakat lebih sering diberikan dalam bentuk bantuan langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun saat ini berbagai lembaga amal zakat telah merancang program pemberdayaan ekonomi yang berbasis pada zakat produktif. Program-program ini mencakup bantuan modal usaha mikro, pelatihan wirausaha, pendampingan bisnis, serta pembangunan ekonomi komunitas. Pendekatan ini dianggap lebih efisien karena tidak hanya membantu mustahik dalam jangka pendek, tetapi juga memupuk kemandirian ekonomi dalam jangka panjang (Ascarya et al.,2022).

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Ali (2023) mengungkapkan bahwa program zakat produktif memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro dan juga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga penerima zakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa zakat tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Efektivitas zakat dalam mengurangi kemiskinan sangat bergantung pada kualitas pengelolaan lembaga zakat. Faktor-faktor seperti transparansi, akuntabilitas, profesionalisme sumber daya manusia, serta penggunaan teknologi digital sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap lembaga amal zakat, semakin besar peluang pengumpulan dana zakat yang bisa digunakan untuk program-program pemberdayaan masyarakat. Memperkuat pengelolaan zakat menjadi hal yang mendesak untuk mengoptimalkan kontribusi zakat terhadap pembangunan ekonomi di tingkat nasional (Rusydia dan Firmansyah, 2021).

Zakat dapat dilihat sebagai alat keuangan sosial Islam yang memiliki peranan penting dalam mengurangi kemiskinan. Melalui fungsi redistribusi pendapatan, pemberdayaan ekonomi produktif, dan penguatan solidaritas sosial, zakat berpotensi menjadi salah satu solusi untuk menghadapi berbagai masalah sosial ekonomi yang masih dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Namun, untuk mengoptimalkan peran zakat, dibutuhkan dukungan pengelolaan yang profesional, inovasi dalam program pemberdayaan, dan peningkatan literasi masyarakat agar manfaat zakat dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan (Suryani et al. 2022).

## **2. Peran Infak dan Sedekah dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat**

Selain zakat, infak dan sedekah juga merupakan alat keuangan sosial dalam Islam yang berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tidak seperti zakat

yang diwajibkan bagi muslim yang memenuhi syarat tertentu, infak dan sedekah bersifat sukarela, sehingga memiliki ruang lingkup yang lebih luas untuk dihimpun. Keleluasaan ini menjadikan infak dan sedekah sebagai alat yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan sosial masyarakat, baik yang bersifat konsumtif maupun produktif. Sudut pandang ekonomi Islam, infak dan sedekah tidak hanya menunjukkan rasa peduli terhadap sesama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendistribusikan kekayaan yang dapat memperkuat solidaritas dan pemerataan ekonomi (Karim, 2020).

Peran infak dan sedekah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terlihat dari kemampuannya dalam membantu kelompok-kelompok rentan yang mengalami kesulitan ekonomi. Dana yang terkumpul melalui infak dan sedekah sering digunakan untuk mendukung program pendidikan, layanan kesehatan, bantuan bencana, santunan untuk anak yatim, hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program-program ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya ekonomi dan layanan sosial (Kasri dan Putri, 2022). Beberapa tahun terakhir pengelolaan infak dan sedekah telah mengalami perkembangan yang signifikan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya filantropi dalam Islam. Banyak lembaga filantropi Islam yang telah merancang model pengelolaan yang lebih profesional dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mempermudah pengumpulan dan penyaluran dana. Adanya platform digital tidak hanya membuat pengelolaan dana sosial menjadi lebih efisien, tetapi juga memperluas partisipasi masyarakat dalam kegiatan filantropi. Situasi ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah menjadi elemen penting dalam memperkuat ekosistem keuangan sosial Islam di Indonesia (Furqani dan Mulyany, 2023).

Tidak hanya fokus pada bantuan untuk konsumsi, infak dan sedekah kini mulai diarahkan kepada program-program yang mendukung pemberdayaan ekonomi, bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Berbagai lembaga yang mengelola dana sosial telah merancang program bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, pendampingan untuk usaha kecil, serta penguatan kapasitas ekonomi bagi kelompok masyarakat dengan penghasilan rendah. Pendekatan pemberdayaan ini dinilai lebih efisien karena mampu menciptakan sumber pendapatan baru bagi penerima manfaat, sehingga meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan (Rahman dan Ahmad, 2021). Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang didasarkan pada infak dan sedekah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga serta penguatan ketahanan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang mendapatkan akses modal dan

pendampingan usaha biasanya memiliki kesempatan lebih baik untuk mendorong produktivitas ekonomi jika dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima bantuan konsumsi. Pengelolaan infak dan sedekah yang berfokus pada produktivitas perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi untuk mengurangi kemiskinan yang berkelanjutan (Huda et al.,2022).

Namun, pengoptimalan infak dan sedekah masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti tingkat literasi masyarakat yang rendah, penggunaan teknologi digital yang belum merata, dan keterbatasan kapasitas lembaga yang mengelola dana sosial. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian yang serius agar potensi besar dari infak dan sedekah bisa dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan yang profesional, transparan, dan akuntabel, infak dan sedekah dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif di Indonesia.

### **3. Wakaf Produktif sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan**

Wakaf adalah salah satu alat keuangan sosial dalam Islam yang memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan alat filantropi Islam lainnya. Tidak seperti zakat yang langsung didistribusikan kepada penerima, wakaf lebih menekankan pada keberlanjutan dari keuntungan yang dihasilkan oleh aset yang diwakafkan. Ide ini menjadikan wakaf sebagai alat yang bisa memberikan dampak sosial serta ekonomi untuk jangka waktu yang panjang. Dari Ekonomi Islam wakaf tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun masyarakat dengan fokus pada kepentingan bersama (Mahamood dan Rahman, 2015).

Perkembangan wakaf di Indonesia menunjukkan adanya perubahan cara pandang dari wakaf yang bersifat konsumtif menjadi wakaf yang produktif. Aset wakaf yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk membangun masjid, pemakaman, dan institusi pendidikan, kini mulai dialihkan untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan nilai ekonomi. Perubahan tersebut sangat penting karena memungkinkan aset wakaf memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat melalui pengembangan usaha, layanan kesehatan, pendidikan, dan berbagai program pemberdayaan ekonomi (Haneef et al.,2017). Wakaf yang produktif memiliki peran kunci dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan karena mampu menciptakan sumber pembiayaan sosial yang terus berkembang. Hasil dari pengelolaan aset wakaf bisa digunakan untuk mendukung berbagai program sosial dan ekonomi tanpa mengurangi pokok dari aset yang diwakafkan. Manfaat wakaf dapat terus

dinikmati oleh masyarakat dalam jangka panjang serta menjadi salah satu alat penting dalam mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan (Ascarya, 2022).

Dalam usaha mengatasi kemiskinan, wakaf produktif dapat berfungsi sebagai sumber dana untuk usaha mikro dan kecil yang sering kali kesulitan mendapatkan akses ke lembaga keuangan formal. Pembiayaan yang berbasis pada wakaf dapat meningkatkan kapasitas usaha masyarakat, yang pada gilirannya dapat menciptakan peluang kerja dan memperbaiki pendapatan rumah tangga. Hasil dari pengelolaan wakaf juga bisa digunakan untuk program beasiswa pendidikan, layanan kesehatan gratis, serta pengembangan keterampilan kerja yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia (Ismail Abdel Mohsin, 2019). Perkembangan inovasi wakaf uang (cash waqf) semakin membuka peluang bagi pengembangan wakaf produktif di Indonesia. Wakaf uang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi lebih luas tanpa harus memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan di sektor-sektor produktif yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Kehadiran wakaf uang juga menjadi salah satu solusi untuk memaksimalkan potensi wakaf nasional yang selama ini belum dimanfaatkan secara efektif (Sulaiman, Hasan, dan Noordin, 2019).

Walaupun memiliki potensi yang signifikan, pengelolaan wakaf produktif masih menghadapi sejumlah tantangan. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang wakaf produktif, kurangnya kemampuan nazhir, serta pemanfaatan teknologi digital yang belum optimal menjadi penghalang dalam pengembangan wakaf ini. Masih banyak aset wakaf yang belum terdaftar dan tidak dikelola dengan baik, sehingga manfaat ekonominya belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat (Kasdi, 2021). Perlu adanya penguatan dalam tata kelola wakaf melalui peningkatan kapasitas nazhir, pengembangan inovasi dalam pengelolaan aset, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam administrasi dan pelaporan wakaf. Kolaborasi antara pemerintah, Badan Wakaf Indonesia, lembaga keuangan syariah, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci dalam mendorong optimalisasi wakaf produktif. Tata kelola yang baik dan transparan, wakaf produktif memiliki potensi untuk menjadi salah satu instrumen utama dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia (Kasri dan Chaerunnisa, 2022).

#### **4. Tantangan dan Optimalisasi Keuangan Sosial Islam di Indonesia**

Keuangan sosial Islam memiliki kapasitas yang sangat signifikan dalam membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Kapasitas ini didukung oleh populasi Muslim yang besar dan pertumbuhan berbagai lembaga yang

mengelola zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Meski begitu, potensi besar ini belum sepenuhnya terwujud menjadi dampak ekonomi dan sosial yang optimal. Masih terdapat berbagai hambatan dalam pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi dana keuangan sosial Islam, sehingga kontribusinya untuk pembangunan nasional belum mencapai harapan (Sakti dan Afdhal, 2023).

Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pemahaman masyarakat mengenai keuangan sosial Islam. Sebagian orang masih melihat zakat, infak, sedekah, dan wakaf hanya sebagai bentuk ibadah pribadi tanpa menyadari fungsi sosial dan ekonomi yang ada di dalamnya. Rendahnya pengertian ini berdampak pada partisipasi masyarakat yang belum optimal dalam program-program keuangan sosial Islam yang dikelola oleh lembaga resmi. Akibatnya, potensi pengumpulan dana sosial yang seharusnya digunakan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat belum tersalurkan dengan maksimal (Rahim dan Hosen, 2022). Tantangan selanjutnya berkaitan dengan manajemen lembaga yang mengelola keuangan sosial Islam. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir ada peningkatan dalam profesionalisme pengelolaan, masih ada lembaga yang menghadapi masalah dalam sumber daya manusia, sistem administrasi, serta pengelolaan data yang terintegrasi. Situasi ini dapat mempengaruhi efektivitas distribusi dana dan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas lembaga sangat penting untuk memperkuat peran keuangan sosial Islam di masa depan (Noratama dan Ascarya, 2021).

Selain aspek kelembagaan, penggunaan teknologi digital juga menjadi tantangan sekaligus kesempatan dalam mengembangkan keuangan sosial Islam. Kemajuan dalam teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, termasuk dalam pembayaran zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Penggunaan platform digital dapat meningkatkan efisiensi pengumpulan dana, memperluas cakupan layanan, dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana sosial. Namun, proses transformasi digital memerlukan kesiapan infrastruktur, perlindungan data, serta peningkatan keterampilan sumber daya manusia agar dapat berjalan dengan optimal (Hasanah dan Choiriyah, 2023). Transparansi dan akuntabilitas juga merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan keuangan sosial Islam. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga yang mengelola dana sosial sangat dipengaruhi oleh seberapa terbuka informasi mengenai pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi dana. Semakin tinggi transparansi dan akuntabilitas lembaga, semakin besar partisipasi masyarakat dalam menyalurkan dana sosial

melalui lembaga tersebut. Penerapan prinsip tata kelola yang baik harus menjadi fokus utama dalam mengembangkan lembaga keuangan sosial Islam (Widiastuti et al.,2022).

Untuk mengoptimalkan keuangan sosial Islam, dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, lembaga pengelola, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk membangun ekosistem keuangan sosial Islam yang lebih kokoh dan berkelanjutan. Dukungan regulasi yang tepat, peningkatan literasi masyarakat, penguatan kapasitas institusi, serta pemanfaatan teknologi digital merupakan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan dana sosial Islam di Indonesia (Rusydia, 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa instrumen keuangan sosial Islam memiliki peran yang signifikan dalam membantu upaya pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Zakat, infak, sedekah, dan wakaf tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah sosial, tetapi juga sebagai alat yang mendukung individu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan perekonomian mereka. Zakat menjadi instrumen terorganisir yang paling efektif dalam membantu kelompok masyarakat membutuhkan berkat mekanisme penghimpunan dan distribusinya yang jelas. Sementara infak dan sedekah memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial serta kemanusiaan. Wakaf produktif menunjukkan potensi besar sebagai sumber pembiayaan jangka panjang yang bisa digunakan untuk mendukung berbagai program di bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Temuan kajian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan keuangan sosial Islam tidak hanya bergantung pada besaran dana yang berhasil dihimpun, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas manajemen lembaga yang menjalankannya. Manajemen yang profesional, transparan, dan akuntabel sangat penting agar dana yang terkumpul dapat memberikan manfaat secara luas dan tepat sasaran. Meskipun perkembangannya terus meningkat, masih terdapat banyak tantangan yang perlu diperhatikan, seperti rendahnya tingkat literasi masyarakat, penggunaan teknologi digital yang belum optimal, serta adanya aset dan potensi dana sosial yang belum dikelola dengan baik. Kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah, lembaga pengelola, akademisi, dan masyarakat sangat diperlukan agar instrumen keuangan sosial Islam dapat berperan lebih efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

## **REFERENSI**

- Ascarya, A., Rahmawati, S., & Sukmana, R. (2022). Islamic Social Finance and Poverty Alleviation: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(2), 201–220.
- Ascarya. (2022). The Role of Islamic Social Finance During Economic Recovery. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(3), 455–478.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2019). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Depok: Rajawali Pers.
- Dyah Suryani, Lailatul Fitriani (2022). Peran Zakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan. *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* Volume 10 Issue 1. 433-532.
- Ferdaus, N. N. (2023). Zakat Utilizing in Poverty Alleviation (Case Study: Dompot Dhuafa Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 10(5), 455–466.
- Furqani, H., & Mulyany, R. (2023). Islamic Philanthropy and Digital Transformation in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Studies*, 15(2), 145–160.
- Haneef, M. A., Pramanik, A. H., Mohammed, M. O., Dahalan, J., & Amin, F. M. (2017). *Integration of Waqf and Islamic Microfinance for Poverty Reduction*. Springer.
- Harahap, M. G., Siregar, M. F., & Siregar, F. H. (2024). The Role of Islamic Social Finance in Reducing Poverty: A Quantitative Study on Zakat and Waqf. *International Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1), 1–5.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). *New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi*. *An-Nuur*, 14(1), 1–12.
- Hasanah, U., & Choiriyah, C. (2023). Digital Transformation of Islamic Social Finance Institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Economic Studies*, 31(1), 45–61.
- Hasbi Assiddiqi Nasution, Taufik Hadi Permana, Arbanur Rasyid (2026). Integrasi Prinsip dan Etika Ekonomi Syariah dalam Mewujudkan Sistem Ekonomi Berkeadilan (Kajian Kualitatif Deskriptif). *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* Vol. 4 No. 4. 652-666.
- Huda, N., Rini, N., & Santoso, P. (2022). Productive Charity and Community Economic Empowerment: Evidence from Indonesia. *International Journal of Islamic Social Finance*, 4(1), 33–49.

- Indarningsih, N., Ma'wa, M. A. F., & Waliyuddinsyah, M. N. (2023). Zakat, Infaq, Shadaqah, and Waqf Using Financial Technology: Millennial Generation Perspective. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 2(1).
- Indrayani, S., & Azzaki, M. A. (2024). Kesejahteraan Sosial Berkelanjutan dalam Peradaban Islam: Analisis Sistematis terhadap Peran Zakat dan Wakaf. *Hamalatul Qur'an*, 5(2), 832–838.
- Ismail Abdel Mohsin, M. (2019). *Financing Through Cash-Waqf: A Revitalization to Finance Different Needs*. Palgrave Macmillan.
- Karim, A. A. (2020). *Ekonomi Mikro Islam* (6th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasdi, A. (2021). Cash Waqf: An Innovative Instrument for Economic Empowerment. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 16(1), 1–24.
- Kasri, R. A., & Chaerunnisa, S. R. (2022). The Role of Waqf in Supporting Sustainable Development Goals. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(3), 456–472.
- Kasri, R. A., & Putri, N. I. S. (2022). Islamic Philanthropy and Social Welfare Development in Indonesia. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 14(1), 1–18.
- Mahamood, S. M., & Rahman, A. A. (2015). Financing Universities Through Waqf: A Malaysian Perspective. *Humanomics*, 31(2), 175–188.
- Maulana, H., & Ali, K. M. (2023). The Impact of Productive Zakat on Household Welfare and Microenterprise Development. *International Journal of Zakat*, 8(1), 45–60.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noratama, F., & Ascarya. (2021). Institutional Strengthening of Islamic Social Finance in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(4), 765–788.
- Puskas BAZNAS. (2023). *Outlook Zakat Indonesia 2023*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis BAZNAS.
- Qanita, A. (2024). Examining the Role of Zakat as Islamic Social Finance and Its Contribution to Multidimensional Poverty Alleviation. *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf*, 5(2), 66–79.
- Rahim, A., & Hosen, M. N. (2022). Islamic Social Finance Literacy and Community Participation. *International Journal of Zakat*, 7(2), 87–102.
- Rahman, M., & Ahmad, S. (2021). The Role of Islamic Charity in Poverty Reduction and Social Development. *Journal of Islamic Social Studies*, 9(3), 211–225.

- Rusydiana, A. S. (2023). Islamic Social Finance and Sustainable Economic Development. *Journal of Islamic Finance*, 12(1), 1–15.
- Rusydiana, A. S., & Firmansyah, I. (2021). Efficiency and Governance of Zakat Institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(5), 721–738.
- Sakti, A., & Afdhal, M. (2023). Challenges and Opportunities of Islamic Social Finance in Indonesia. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 15(2), 221–240.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, M., Hasan, R., & Noordin, N. H. (2019). Cash Waqf and Its Contribution to Socio-Economic Development. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 11(2), 188–204.
- Widiastuti, T., Cahyono, E. F., Zulaikha, S., Mawardi, I., & Al Mustofa, M. U. (2022). Governance and Accountability of Islamic Social Finance Institutions. *Heliyon*, 8(4), e09233.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

